

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Rata-rata pendapatan petani sengon berdasarkan pola tanamnya dikatakan menguntungkan dengan rincian keuntungan sebagai berikut :
 - 1) Pendapatan petani sengon dengan pola tanam monokultur sebesar Rp 288.640.598 per hektarnya.
 - 2) Pendapatan petani sengon dengan pola tanam sela dengan rincian :
 - Rp 171.914.709,67 pada tanaman sengon dan ubi kayu
 - Rp 170.292.320,2 pada tanaman sengon, jagung dan ubi kayu
 - Rp 164.423.317,72 pada tanaman sengon dan jagungKeduanya jika dianalisis secara finansial dikatakan layak dan menguntungkan untuk terus diusahakan.
2. Petani sengon yang menggunakan pola tanam sela jika dianalisis dengan menggunakan R/C Ratio dikatakan menguntungkan untuk terus diusahakan, dengan rincian :
 - Pendapatan pola tanam sengon sela yang menanam usahatani ubi kayu saja memiliki keuntungan atas biaya total sebesar Rp 13.120.207 dengan nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) total sebesar 5,81.

- Pendapatan pola tanam sengon sela yang menanam usahatani jagung saja memiliki keuntungan atas biaya total sebesar Rp 5.947.819 dengan nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) total sebesar 5,43.
 - Pendapatan pola tanam sengon sela yang menanam usahatani jagung dan ubi kayu memiliki keuntungan atas biaya total sebesar Rp 4.635.793 dengan nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) total sebesar 3,14.
3. Berdasarkan analisis keuntungan yang sudah dilakukan, keuntungan yang didapat oleh usahatani sengon dengan tanaman sela ubi kayu lebih besar dibandingkan dengan usahatani jagung. Hal ini dikarenakan usahatani ubi kayu tidak membutuhkan banyak perlakuan intensif seperti jagung dan ubi kayu tidak membutuhkan banyak biaya untuk mengusahakannya, oleh karena itu sebaiknya petani lebih mengutamakan usahatani ubi kayu daripada jagung jika dilihat dari keuntungannya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Petani sebaiknya mengusahakan usahatani sengon dengan menggunakan pola tanam monokultur karena jika dilihat dari analisis finansialnya usahatani sengon dengan pola tanam monokultur memiliki nilai *payback period* lebih kecil dibandingkan dengan pola tanam sela yang dapat menguntungkan petani dalam mengembalikan modal investasi.

2. Pemerintah sebaiknya lebih banyak memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada petani untuk mengusahakan usahatani sengon, karena tanaman sengon memiliki banyak potensi untuk terus dikembangkan.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan.